

J. M. WAKIL P. M. I.
DR. SUBANDRIO :

TRANSMIGRASI MERUPAKAN LANDASAN PELAKSANAAN REVOLUSI

DITERBITKAN OLEH BIRO PENERANGAN DEPARTEMEN TRANSMIGRASI/KOPERASI

TRANSMIGRASI MERUPAKAN LANDASAN PELAKSANAAN REVOLUSI

Briefing dan Pidato J.M. Wakil P. M. I, Dr. Subandrio kepada Presidium dan pada Upatjara Penutupan MUSJAWARAH GERAKAN NASIONAL TRANSMIGRASI di Djakarta, pada tanggal 1 Djanuari 1965.

DITERBITKAN OLEH BIRO PENERANGAN DEPARTEMEN TRANSMIGRASI/KOPERASI

PERPUSTAKAAN NASIONAL

KATA PENGANTAR

BERHUBUNG dengan pentingnja Briefing dan Pidato J.M. Wakil Perdana Menteri I Dr. Subandrio, selaku Wakil Presidium Kabinet Dwikora jang mewakili Presiden dalam pekerdjaan se-hari², pada Upatjara Penutupan Musjawarah Gerakan Nasional Transmigrasi, maka kami terbitkan brosur ini dengan harapan akan dapat meratakan kesadaran tentang betapa pentingnja arti transmigrasi didalam pelaksanaan Revolusi kita dewasa ini ; sehingga dengan kesadaran itu kita akan dapat menjusun kemampuan untuk melaksanakan apa jang mendjadi tudjuan dari pada Gerakan Nasional Transmigrasi.

DEPARTEMEN TRANSMIGRASI/KOPERASI

Biro Penerangan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL

BRIEFING J.M. WAKIL PERDANA MENTERI I, DR. SUBANDRIO, KEPADA PRESIDIUM MUSJAWARAH GERAKAN NASIONAL TRANSMIGRASI DIMARKAS BESAR GANEFO, PADA TANGGAL 1 DJANUARI 1965.

Saudara² sekalian,

Sebagai wakil Pemerintah, saja mengharapkan bantuan Saudara² sekalian didalam pelaksanaan Transmigrasi ini, jang tidak hanja merupakan gerakan nasional tetapi djuga merupakan bagian jang mutlak dari Revolusi kita. Bagian mutlak daripada Revolusi kita tidak hanja dalam arti pembangunan, untuk menambah produksi jang sangat penting buat penghidupan kita, untuk meningkatkan taraf hidup rakjat kita, akan tetapi jang paling penting ialah bagian mutlak dalam arti pembentukan serta pembinaan djiwa Revolusi. Transmigrasi adalah merupakan bagian daripada pembentukan dan pembinaan djiwa revolusi.

Saudara² mengetahui, bahwa kita dalam membina bangsa kita jang besar ini jang kita pentingkan ialah merubah djiwa jang kita warisi dari pihak Belanda mendjadi djiwa jang sesuai dengan tuntutan djaman sekarang ini.

Ini saja minta sungguh² supaja Saudara² sadari, bahwa Transmigrasi itu merupakan tuntutan Revolusi jang mutlak, harus kita laksanakan seperti halnja kita mengisi Proklamasi, jang *harus* kita laksanakan, jang bagi kita sekarang ini merupakan tuntutan jang mutlak. Oleh karena djika tidak, dan djika saudara hanja seolah-olah menganggap itu sebagai suatu pembangunan jang konvensionil, dan Saudara² segera menghubungi kontraktor² jang mempunjai agen-agennja disini, dan kemudian lalu dibegroot, misalnja dengan beaja Rp. 10.000 satu djiwa, atau Rp. 100.000, maka dengan tjara demikian Saudara pasti tidak bisa bekerdja. Oleh karena tiap² ada kontraktor jang membutuhkan alat², maka pembeajaan kita tidak ada. Akan tetapi, transmigrasi ini harus dianggap sebagai bagian dari pembangkitan djiwa Indonesia, pembinaan djiwa Indonesia, jang dengan djalan apapun, apakah dengan perahu jang kita bikin sendiri, dengan outboard motor, harus dan bisa kita djalankan !

Ini pokok jang pertama. Maklum Saudara² saja bukan ahli transmigrasi, saja sendiri tidak mengerti banjak mengenai soal ini tapi marilah kita menggunakan common sense.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Kedua, transmigrasi merupakan perusahaan mutlak, perusahaan jang abadi dalam kehidupan bangsa Indonesia, djuga djika Revolusi sudah selesai. Karena seperti Saudara ketahui djuga, paling sedikit kita harus dapat mengalihkan tambahan penduduk pulau Djawa, kedaerah-daerah diluar pulau Djawa oleh karena orang² dipulau Djawa ini pada umumnja banjak anaknja.

Inilah sjarat mutlak, bahwa kita harus menanamkan landasan bahwa transmigrasi ini merupakan satu perusahaan Nasional jang sangat besar, merupakan suatu perusahaan tersendiri. Ini jang saja minta sadari karena dulu tidak disadari bagaimana keadaannja.

Akan tetapi sekarang ini ada hal-hal jang betul² harus kita atasi terlebih dulu sebelum kita mengadjak para transmigran. Saudara pun mengetahui bahwa belum lama berselang ini — dengan terus terang — kita melaksanakan transmigrasi itu kurang lebih dalam bentuk seperti pada transmigrasi dizaman Belanda. Mentalnja sebetulnja sama dengan Belanda, hanja perkataannja jang kolonialistis kita hilangkan. Tetapi tjaranja, mentalnja masih sama sadja. Ini saja minta perhatian, dan tjara jang dulu itu harus kita rubah. Persoalannja bukan mentjari keuntungan seperti dulu, bukan supaja berhasil dengan harga murah. Djadi djanganlah kita memandang soal transmigrasi ini setjara commercieel, tetapi ini adalah darah-daging kita semua. Tidak boleh kita berpikir setjara konvensionil, seperti saja katakan tadi, bahwa djiwa jang sudah kita bangkitkan, ini djuga membangkitkan djiwa bangsa Indonesia, djiwa Revolusi.

Djadi kalau kita semua mengerti akan hal ini, kita berpegang teguh pada pedoman² ini, saja kira inipun akan kita laksanakan dengan baik dalam waktu sekarang ini. Sekarang dalam Revolusi Indonesia terdapat banjak hal² jang sulit, akan tetapi sekali bangsa Indonesia sudah menjadari bahwa itu merupakan sjarat mutlak, maka semuanja itu akan dilaksanakan oleh Revolusi, sebab tidak ada satu hal jang tidak dapat diselesaikan oleh Revolusi. Bagi saja, merasa kelebih-lebihan kepertjajaan saja pada bangsa kita, „niets is onmogelijk" untuk diselesaikan oleh Revolusi kita! Suara alam memang sudah demikian rupa, bahwa kita itu dapat melaksanakan apa jang kita kehendaki. Ketrampilan bangsa, disiplin bangsa kita demikian rupa, sehingga kita dapat melaksanakan apa jang kita tjita-tjitakan. Saja mengetahui bahwa diantara kita itu ada jang nakal, ada jang tidak baik, ada jang tidak mau bekerdja, tetapi pada umumnja dapat saja bandingkan, ini merupakan satu modal kita, modal kita kekajaan alam kita, modal kita djumlah bangsa kita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Dan diatas inilah kita harus nanti mempertumbuhkan, misalnja persoalan ekonomi kita. Djika kita hanja perbaiki ekonomi itu dari Djakarta, itu tidak mungkin. Letaknja perbaikan ekonomi itu ialah dalam disiplin dan ordening didaerah-daerah. Ekonomi di Djakarta itu hanja berupa mentjetak uang sadja, ekonomi sebenarnja berada didaerah-daerah. Selama tindakan hanja berupa misalnja uang digunting atau dirobah, ja, setali tiga uang, karena sesudahnja diambil peraturan², tiga bulan sesudahnja kembali seperti sediakala. Karena itu rakjat didaerah memegang uang ribuan, ja djutaan, bahkan kadang² diantara mereka itu tidak mempunjai pikiran bagaimana mengatur ekonominja, bahkan kadang² diserahkan kepada satu orang. Baik ordening, struktur, retooling itu diletakkan pada Pemerintah Pusat, Pemerintah Pusat jang sehari-hari berada dalam pengawasan Bung Karno; mau tidak mau kita harus takut. Lebih² keadaan sekarang bagi kita, pemimpin² didaerah, chususnja pemimpin² dalam bidang ekonomi belum dibawah kontrol. Tidak saja katakan dibawah kontrole Pusat, tetapi kontrol dalam arti pengawasan. Ini artinja Indonesia berdiri atas kaki sendiri.

Dalam hal politik kita sudah menundjukkan bahwa kita menggali Pantja-Sila, akan tetapi Pemimpin Besar menggali Pantja-Sila oleh karena beliau mengetahui perasaan Indonesia, pikiran Indonesia dari tiap² daerah, beliau berada diatas puntjak segala-galanja itu.

Militer-pun kita tidak mempunjai sendjata nuklir, akan tetapi Angkatan Bersendjata kita akan didasarkan atas strategi daerah.

Maka kita tentu ikut² dalam soal ekonomi. Siapa jang ingin mengurus ekonomi Indonesia harus mengetahui ekonomi daerah djuga pada udjung tangannja. Maka dari itu disini tidak bisa bahwa kita panggil expert dari luar negeri, suruh hitung dan suruh menjelesaikan perekonomian Indonesia, tidak mungkin, oleh karena kalau memang perekonomian Indonesia diukur berdasarkan atas statistik sekarang, jang kadang² banjak salahnja, separoh dari bangsa Indonesia harus sudah mati. Memang kontradisi. Bahwa kita masih hidup tetapi menurut statistik sudah mati.

Saudara² sekalian, pada kesempatan ini saja ingin memberikan pengertian² jang tidak saja ambil dari buku. Pengertian² ini saja ambil dari kristalisasi persoalan², masalah².

Memang selalu saja djelaskan, dan saja minta Saudara² menjadari bahwa kita semuanja baik besar maupun ketjil, harus memberikan djasa pada Revolusi, memberikan sumbangan pada Revolusi.

Akan tetapi Saudara² djangan lupa bahwa ini merupakan tantangan hidup kita bahwa kita harus beladjar dari Revolusi kita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Lebih², Revolusi kita membikin kita madju. Siapa jang tidak beladjar dari Revolusi akan ketinggalan. Tidak hanja pemimpin besar, pemimpin ketjil, setiap orang harus mengetahui kemerdekaan, kekuatan Angkatan tahun '45, Saudara ketinggalan kalau Saudara tidak mengikuti dan tidak beladjar dari Revolusi kita.

Begini djuga keadaan perobahan² dunia barat, mana dunia barat jang mempunjai satu Pemimpin Besar, Negarawan Besar, Politikus Besar. Tidak ada.

Mereka memang ahli dalam hal technik, tetapi pikiran mereka itu seperti pikiran anak ketjil, seperti sekarang misalnja de Gaulle dan lain-lainnja.

Djadi pimpinan dalam negara bentuk sekarang ini memang satu pun tidak mempunjai sekarang ini.

Saja bisa menjatakan kalau saja bitjara dengan rekan² saja Menteri² Luar Negeri, djalan pikiran mereka seperti anak ketjil. Pikiran anak ketjil inilah jang dulu menindas. Tidak oleh karena kita lebih pintar, sama sekali tidak.

Saudara², saja tidak akan melandjutkan, akan tetapi saja ingin memberikan Saudara latar belakang dari segala tindakan.
Kita tidak bisa mengerti revolusi Indonesia, djika tidak mengerti perobahan didalam negeri.

Saudara dengar kemarin, bahwa menurut orang luar, orang Indonesia ini orang gila, zij zijn stapel gek, tidak masuk akal. Tetapi dalam hal ini saja jang akan menampung dan akan saja tampung dengan sebaik-baiknja, akan tetapi itu bisa dipertanggung-djawabkan.

1. saja ingin menandaskan bahwa transmigrasi merupakan bagian mutlak dalam membangkitkan dan membina djiwa bangsa merupakan landasan semua pertumbuhan, tidak sadja dibidang ideologi, dibidang ketahanan revolusi,
2. maka transmigrasi harus mendjelma mendjadi perusahaan nasional jang abadi. Maka dari itu Saudara harus pertumbuhkan.

Dan sebagai tiap perusahaan besar, Saudara tidak bisa membangkitkan perusahaan besar dengan permulaan jang besar, ini tidak ada.

Kita membikin perusahaan besar dengan segera besar lantas mati. Memang dalam bahasa apapun, ada satu pepatah, bahwa tiap² perusahaan harus dimulai jang ketjil. Perusahaan itu mendjadi besar

PERPUSTAKAAN NASIONAL

adalah sebagai hasil daripada perdjuangan. Oleh Pemimpin Besar kita dikatakan, bahwa tanpa Saudara² berdjuang, Saudara tidak akan mendjadi besar dan Saudara² berdjuang untuk mengatasi kesulitan.

Saudara² sekalian, djika kita dibandingkan dengan bangsa lain, maka keadaan iklim kita, kekajaan alam kita, djumlah penduduk kita ketrampilan rakjat kita, disiplin rakjat kita maka bangsa Indonesia itu terus terang sebetulnja tidak usah bekerdja keras untuk mendapat penghidupan jang lajak. Kalau kita buat sementara bisa mengadakan ordening² 25% lebih effisien dari mereka itu sudah tjukup. Ini saja kemukakan, oleh karena ada bangsa, ada negara jang djuga djika mereka itu effisien 100% mereka itu tetap melarat.

Lihat misalnja India, dan mungkin djuga Tiongkok. Oleh karena memang iklim dan kekajaan alam di Indonesia ini dapat Saudara² lihat, bahwa dengan perekonomian kita jang sampai sekarang ini kita masih hidup dan belum kita tackle seluruhnja.

Ini, Saudara² sekalian, jang ingin saja kemukakan disini dan saja ingin memperkenalkan diri. Oleh karena nanti Presidium akan memberikan pimpinan sehari-hari maka alangkah baiknja djika diantara Saudara² dengan saja mempunjai pertalian alam pikiran. Terus terang saja bukan ahli transmigrasi. Tetapi saja sarankan, pakailah common sense. Dan saja minta dari Saudara² sekalian djangan takut kepada kesulitan. Apa jang dimintakan oleh Revolusi dari Saudara² sekalian bukanlah berarti permintaan maaf oleh karena tidak berhasil, akan tetapi meskipun ada kesulitan, kita harus berhasil. Hasil jang demikian itu bukan permintaan maaf oleh karena kesulitan² itu.

Sekian.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PIDATO JANG MULIA WAKIL PERDANA MENTERI I, DR. SUBANDRIO, PADA UPATJARA PENUTUPAN MUSJAWARAH GERAKAN NASIONAL TRANSMIGRASI, DI MARKAS BESAR GANEFO, DJAKARTA TANGGAL 1 DJANUARI 1965.

Saudara² sekalian,

Memang saja sebelumnja berdiri menghadapi Saudara² sekalian, minta minum dulu, pertama-tama untuk mentjari kekuatan dari minum tadi, baik kekuatan suara maupun kekuatan djiwa. Saja tahu bahwa saja harus memberikan sambutan mengenai suatu hal dimana saja sebetulnja tidak mempunjai pengertian apapun. Saja tidak mempunjai pengertian apapun, saja tidak mempunjai pengalaman, saja tidak mempunjai tugas pelaksanaannja, en toch saja harus memberikan sambutan. Maka dari itu saja ingin mulai sambutan saja ini dengan mengutjapkan kepada Saudara²: Selamat Tahun Baru!

Kita menghadapi tahun 1965 ini dimana tentu kita, dalam melaksanakan Revolusi kita, akan menghadapi tantangan-tantangan dan tentangan-tentangan jang mungkin tidak kurang besar daripada tentangan dan tantangan jang telah kita hadapi dalam masa jang lampau. Dalam hal ini Saudara², sesuai dengan romantik dan dialektika revolusi, kita tidak usah merasa terperandjat atau gugup dalam menghadapi kesulitan-kesulitan ataupun pergolakan-pergolakan. Inilah memang apa jang dinamakan Revolusi! Revolusi itu ialah rentetan pergolakan-pergolakan dan rentetan tindakan-tindakan mengatasi pergolakan-pergolakan tersebut. Djika tidak ada pergolakan, djika tidak ada kesulitan, maka berarti Revolusi kita sudah selesai.

Djadi, saja minta agar Saudara² djangan merasa kagum, djangan merasa terperandjat atau menjesal, atau merasa sakit hati djika kita, dalam melaksanakan Revolusi ini, mengalami pergolakan-pergolakan, baik pergolakan kearah perbaikan, ataupun kadang-kadang pergolakan jang menudju kearah kemunduran. Asal sadja kita mengetahui, — ini Pak Marno dokter, saja djuga dokter —, diagnose dan symptomatik-nja, dan kita mengetahui bagaimana mengatasinja. Seperti djuga anak-ketjil dalam pertumbuhannja mendjadi besar, biar bagaimanapun didjaga hygiene jang sebaik-baiknja tapi toch harus memasuki dan melampaui segala penjakit-penjakit atau antjaman-antjaman penjakit, tentu demikian pulalah halnja dalam pembinaan kenegaraan dan kebangsaan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Djadi, inilah permulaan, pangkal pikiran jang saja ingin menjadarkan kepada Saudara². Saudara² mengadakan Musjawarah, Saudara mengadakan rentjana tetapi sesudahnja itu djanganlah kita berpikir setjara konvensionil, seolah-olah oleh karena kita sudah mengadakan Musjawarah, sudah mengadakan rentjana-rentjana, dus kalau nanti ada kesulitan, salahnja ini, salahnja itu, tidak!

Dalam Revolusi Indonesia, seperti djuga dalam melaksanakan transmigrasi ini, kita harus pegang teguh kepada tiga pokok jang satu sama lain tidak dapat dipetjah-petjahkan, tak dapat dipisah-pisahkan. Pertama, kesadaran dari transmigrasi, kesadaran mutlak dari transmigrasi dan dasar dari kesadaran itu. Inilah jang pertama-tama, seperti nanti djuga akan saja djelaskan dalam hal pembinaan kenegaraan, dalam hal pembinaan umat manusia, kita djuga harus mengerti kesadaran dari pembinaan kebangsaan nasional dan kesadaran dari pembinaan umat manusia setjara internasional. Ini harus kita pegang teguh. Sesudahnja kita *sadar,* maka kita *menjusun kemampuan,* dan sesudah kita menjusun kemampuan maka kita *melaksanakan.*

Tiga hal ini jang harus kita pegang teguh. Menjusun kesadaran merupakan satu perdjoangan tersendiri, perdjuangan menghadapi vested-interest nasional, vested-interest internasional. Menjusun kemampuan, inipun merupakan satu perdjuangan tersendiri. Kemampuan-kemampuan kita jang dulu diilhami oleh negara² jang sudah tersusun, jang sudah madju, jang sekarang hidup setjara mewah jaitu bahwa kita dulu menjusun kemampuan kita dengan kontraktor² politik, Parlementaire Demokrasi, dengan kontraktor² ekonomi liberaal-kapitalisme.

Sesudahnja kita menjadari, sesudah menjusun kemampuan kita harus melaksanakan, dan melaksanakan itu merupakan soal tehnis. Dan untuk inipun kita sebetulnja belum mempunjai mutu technisch jang tinggi, lebih² kita tidak mempunjai modal.

Tiga hal ini Saudara², dalam melaksanakan revolusi kita, melaksanakan revolusi umat manusia dalam melaksanakan djuga transmigrasi sebagai sjarat-mutlak dari Revolusi kita, ini harus kita pegang teguh agar Saudara setiap hari bisa mengatasi kesulitan². Oleh karena djika tidak nanti seolah-olah musjawarah ini disini bersemangat, lantas kok kemudian mati lambat laun. Oleh karena kita dalam melaksanakan transmigrasi, dalam melaksanakan revolusi kita, kita harus selalu mentjiptakan pikiran² baru, pikiran² baru dipusat, pikiran² baru didaerah, pikiran² baru didesa-desa. Dan untuk inilah kita membutuhkan kader² jang mengerti dasar² dalam pelaksanaan

PERPUSTAKAAN NASIONAL

penghidupan. Djika kita misalnja menjatakan pikiran kita inkonvensionil oleh karena memang dunia dulu diliputi oleh pikiran kaum imperialis kolonialis.

Kesadaran pertama misalnja dalam revolusi kita, dalam pembinaan kenegaraan dan kebangsaan, dalam membina kehidupan nasional dan internasional sesuai sjarat² dari abad ke-20, ialah pertama bahwa kita harus mendjadi merdeka atas dasar kepribadian nasional. Ini tentu bertentangan dengan apa jang kita ketahui dulu, apa jang diadjarkan oleh Belanda kepada kita, apa jang diadjarkan oleh textbooks kepada kita. Bahwa kita, ketjil atau besar, djika kita ingin madju harus sadar berdiri diatas kaki sendiri, biar bagaimanapun kita djuga merasa terbelakang. Djika kita kemukakan bahwa Indonesia menjatakan berdiri diatas kaki sendiri, tentu, menurut norma² lama dapat orang mengatakan: „gila kamu" Belum bisa menulis, tidak mempunjai pengetahuan tehnik, tidak mempunjai modal, kok mau berdiri diatas kaki sendiri. Tapi mempunjai national identity, mempunjai konsepsi sendiri, ini sjarat-mutlak saudara², sjarat-mutlak dalam abad ke-20, dimana bangsa² harus bertumbuh tanpa memakai exploitation de l'homme par l'homme.

Norma² jang lama jang kita ketahui ialah ditentukan oleh pertumbuhan kebangsaan dan kenegaraan atas dasar imperialisme, atas dasar exploitation de l'homme par l'homme dan merekalah menentukan norma-normanja.

Meskipun mereka djuga memberikan kebebasan pada banjak bangsa, pada beribu-ribu djuta bangsa, tetapi norma² itu masih tetap hidup, tetap hidup dalam kalbu bangsa, dalam kalbu beberapa golongan tertentu. Dan kita harus mengetahui, ditahun 1950 djuga hidup dalam kebanjakan kalbu kita sendiri, mungkin termasuk saja sendiri! Saja tidak malu². Oleh karena apa? Oleh karena saja belum punja kesadaran politik baru, sudah ada kesadaran politik lama untuk mengusir Belanda, tetapi belum mempunjai kesadaran politik nasional dan internasional sesuai dengan norma² sekarang.

Maka dari itu Saudara² melihat banjak diantara pemimpin² kita, jang merupakan pemimpin dalam perdjuangan kemerdekaan bangsa kita mengusir Belanda, patriot, militant, akan tetapi oleh karena mereka tidak mengikuti, tidak beladjar dari Revolusi Indonesia, mereka lalu ketinggalan. Dan mereka hidup atas apa jang kita sebut oude roem.

Revolusi Indonesia ialah merupakan, atau membangkitkan, atau mendjelmakan norma² politik baru, baik norma politik nasional maupun norma politik internasional. Maka dari itu, seperti tadi sudah

PERPUSTAKAAN NASIONAL

saja kemukakan, dalam pertemuan dengan presidium pagi ini, djanganlah Saudara² itu hanja merasa bahwa Saudara menjumbangkan tenaga Saudara kepada Revolusi kita, bahwa Saudara merasa berdjasa terhadap Revolusi kita ; Saudara djuga harus merasa, bahwa Saudara beladjar dari Revolusi kita dan Saudara dibesarkan oleh Revolusi kita. Djika tidak maka Saudara akan ketinggalan, dan pada suatu hari Saudara akan menjeleweng. Revolusi kita ialah merupakan sokoguru dari kehidupan kita, revolusi kita, kita pertumbuhkan sendiri, tetapi revolusi kita djuga guru kita, mahaguru kita. Ini jang saja minta agar Saudara² sadari, bahwa revolusi ialah mempelopori norma².

Seperti saja katakan tadi kita semua harus mulai dengan kesadaran. Kesadaran inilah merupakan oerkracht dari kekuatan kita. Djika Saudara tidak mempunjai kesadaran jang mendalam, Saudara akan tenggelam dalam kesulitan, Saudara akan tenggelam dalam masalah² dan Saudara akan diombang-ambingkan oleh gelombang revolusi, oleh gelombang imperialisme, oleh gelombang internasionalisme jang kolot. Akan tetapi djika Saudara mempunjai kesadaran jang sungguh² kokoh, tiap persoalan bisa diatasi. Dan kita memang bisa berdjalan bervivere-pericoloso, tidak setjara serampangan, tidak setjara berani-beranian sadja, tetapi sungguh² berdasarkan perhitungan. Djadi pertama-tama inilah, jang nanti djuga akan saja transformeer dalam hal transmigrasi, tetapi dalam melaksanakan Revolusi kita jang penting ialah kesadaran baru, kesadaran dalam pembinaan kenegaraan. Dan kesadaran ini pertama-tama ialah kepribadian nasional, berdiri diatas kaki sendiri, mempunjai konsepsi sendiri. Saja minta tjontoh dari Saudara², tundjukkan kepada saja negara jang tidak bertumbuh atas dasar exploitation de l'homme par l'homme, djuga dalam alam kemerdekaan, mana tjontohnja ? Latin-Amerika-kah ? Ambillah Brazil, suatu negara besar, 60 djuta penduduknja, rakjatnja pandai, rakjatnja radjin, kekajaan alam tjukup, tapi toh di Brazil, bahkan di Latin Amerika, hingga kini pun masih belum ada stabilisasi dan konsolidasi. Coup dan kontra-coup merupakan hukum senin-kemis. Oleh karena apa ? Mereka dalam pembinaan kenegaraan masih memakai norma² lama, seluruh alam pikiran jang masih kolot, ialah memakai norma² jang ditentukan oleh imperialis. Dengan sendirinja mereka djuga dalam alam kemerdekaan masih bisa dikendalikan oleh imperialis dari djauh. Hanja satu negara jang pernah saja sebut, jang atas dasar tehnik, dengan penguasaan tehnik, mentjapai kemadjuan, ialah Djepang. Excessive kadang², tetapi Saudara² djuga mengetahui bahwa Djepang dalam pertumbuhannja dahulu mempunjai kepribadian nasional jang kuat, mempunjai selfrespect jang besar, mempunjai djuga kesediaan untuk pengorbanan jang besar, „hara-kiri", „djibaku" dan lain² sebagainja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Mungkin ini mendjadi excessive, mendjadikan mereka „super human being", akan tetapi ini hanja untuk menundjukkan kepada Saudara², bahwa kita dalam mendjadi negara jang merdeka, bangsa jang merdeka, djangan melondjak hendak terus melaksanakan, tetapi agar kita memikirkan terlebih dahulu kesadaran baru, menjusun kemampuan, baru melaksanakan. Banjak negara² jang tidak mengerti akan hal ini, seolah-olah sesudahnja kemerdekaan itu jang dibutuhkan hanja pelaksanaan jang serapi-rapinja, tehnik, modal, administrasi jang baik. Saja akui bahwa pelaksanaan jang baik itu memang dibutuhkan djuga nanti Saudara². Dan Saudara² pun harus sadar bahwa djika kita bisa menjusun kemampuan, tetapi pelaksanaan tehniknja tidak tjotjok djangan mengharapkan hasilnja itu akan baik. Akan tetapi djangan melontjat. Oleh karena kalau Saudara melontjat, maka sebagai bangsa jang ingin merdeka, jang ingin mempertahankan kemerdekaan, melontjati rumusan kesadaran, rumusan menjusun kemampuan dan ingin segera melaksanakan, Saudara akan terbentur kepada realitas seperti saja katakan tadi, oleh karena kesadaran² lama ini ditentukan oleh imperialis, dan kita menentang imperialisme ; imperialisme sudah bertentangan dengan realitas, sudah bertentangan dengan hukum umat manusia dimana kesadaran umat manusia tidak mau di-exploiteer oleh siapapun, tidak mau di-exploiteer oleh bangsa asing, tidak mau di-exploiteer oleh bangsanja sendiri.

Inilah, Saudara², landasan jang sangat penting jang kita harus pegang. Djadi, kesadaran berdiri diatas kaki sendiri, kepribadian Nasional, menjusun konsepsi² jang kita gali dari bangsa kita. Djangan jang keinginan kita melihat negeri Belanda ini, inilah nanti jang teman dari kehidupan kita, tidak. Kita gali dari bangsa kita sendiri. Sebaliknja djuga dalam hal menjusun kemampuan, kalau Saudara ingin menjusun kemampuan di Indonesia dengan kontraktor² politik, liberale-demokratie, atau parlementaire demokratie melalui sekian puluh partai jang tak terpimpin, kalau Saudara² ingin menjusun kemampuan Indonesia atas dasar kontraktor² liberale-kapitalisme, itu djuga bertentangan dengan hukum umat manusia dan keadaan di Indonesia.

Kalau Saudara berkata bahwa kita harus berdiri diatas kaki sendiri, ini berarti bahwa Saudara harus hidup diatas fakta jang hidup di Indonesia. Djangan menginginkan ini kalau nanti Saudara Achadi, seperti jang dikatakan oleh Pak Marno, ingin melaksankan Transmigrasi sambil tunggu kapal jang kita tjita²kan, jang serba modern. Sampai djenggotan pun, sampai mati dan masuk kubur tidak akan terlaksana ! Akan tetapi kita harus memulainja dengan fakta² jang ada di Indonesia ; ini kita kerahkan djuga. Begitu pula dalam per-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

soalan ekonomi. Ekonomi tidak bisa diperbaiki dengan alam pikiran di Djakarta sadja, alam pikiran Djakarta jang menggali keadaan di-daerah-daerah. Ekonomi Indonesia is niet ekonomi Djakarta tapi is ekonomi daerah. Persoalan ekonomi itu hanja bisa kita perbaiki djika kita djuga bisa memetjahkan persoalan ekonomi didaerah, masalah pimpinan dan lain²nja.

Apapun djuga perubahan² jang kita lakukan di Djakarta, seperti misalnja gunting uang, kita rubah mata uang dan lain², djika sebetulnja pimpinan ekonomi didaerah katjau, maka ekonomi Indonesia akan tetap katjau.

Ini jang saja minta Saudara perhatikan, supaja kita dalam melaksanakan Revolusi djanganlah seperti dulu, seolah-olah kalau satu Dewan Pimpinan partai di Djakarta sudah bisa menguasai, sudah beres. Tidak ! Kalau tidak mengenal Indonesia sampai keputjuk-putjuk dari tangan kita, djangan ingin mentjoba untuk djuga menjelesaikan masalah² Indonesia setjara nasional ; dan sebaliknja, para pemimpin didaerah, djika Saudara² djuga tidak merupakan refleksi dari rakjat didaerah, itupun saja tidak mengatakan kontradiksi antara pusat dan daerah, akan tetapi pada umumnja para pemimpin harus merupakan refleksi dari rakjat kita semua.

Djadi, mengenai ketiga hal ini, kesadaran, menjusun kemampuan, pelaksanaan, mengapa kita berlainan dengan negara² lain ? Ambillah misalnja : menjusun kemampuan, all funds and forces berporoskan NASAKOM. Memang berlainan dengan negara lain. Akan tetapi, itu sesuai dengan keadaan di Indonesia. Djika kita tidak melaksanakan ini kita menjalahi, kita bertentangan dengan keadaan di Indonesia. Dan melaksanakan ketiga hal ini satu sama lain merupakan satu perdjuangan kita melalui perberontakan² dan penjelewengan². Hingga kini pun kita belum selesai dan Saudara djuga baru sadja melihat gedjala² kearah perpetjahan diantara kita. Sungguh Saudara², gedjala² belakangan ini ketjil, oleh karena gedjala² ini segera kita sadari, kita ketahui. Tetapi tjoba djika kita tidak menjadari, kita tidak mengetahui, ini bisa mengakibatkan pemberontakan². Kita mengetahui simptomen itu sebagai penjakit, dan kita mentjari penjelesaian. Akan tetapi djika kita misalnja satu sama lain tidak mengerti hal ini dan kita bersimpang-siur dalam alam pikiran, ini djuga bisa dipakai oleh kaum imperialis untuk mengadakan pemberontakan². Dalam menjusun kemampuan, seperti saja katakan tadi, jang saja minta kepada Saudara-Saudara ialah berdirilah diatas fakta² Indonesia, tidak atas keinginan² jang menjimpang dari kenjataan. Modal kita ialah Indonesia, modal kita ialah wilajah Indonesia, modal kita ialah alam

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Indonesia, modal kita ialah rakjat Indonesia dan kini harus kita pertumbuhkan, akan tetapi pokok pangkal ialah : djangan menjimpang dari keadaan.

Saudara² sekalian, tentang hal inilah pada umumnja jang saja ingin sungguh² memberikan pendjelasan. Oleh karena seperti saja katakan tadi, norma² baru ini tidak hanja menjangkut kehidupan nasional, akan tetapi djuga menjangkut kehidupan internasional. Bagi kita adalah norma² baru dalam kehidupan internasional, bahwa dimana dulu dunia dikuasai oleh imperialis-kolonialis, hukum dunia ditentukan oleh imperialis-kolonialis, sekarang mau tidak mau kesadaran nasional, kesadaran internasional, ialah anti kolonialis dan anti imperialis. Djuga seandainja djika kita seluruhnja sudah dibebaskan, setjara keseluruhan ini aliran jang harus kita pupuk; anti-kolonialisme kita dan anti imperialisme kita tidak habis dengan tertjapainja Indonesia merdeka dibidang internasional. Kemakmuran dan keadilan, itu belum habis oleh karena itu hal jang internasional. Kesadaran ini mesti mendjadi milik kita setjara mutlak. Kita harus tidur dengan kesadaran ini, kita harus bangun dengan kesadaran ini, kita harus hidup dengan kesadaran ini! Dan kesadaran ini merupakan kekuatan dan pangkal² kekuatan, dari segala alam pikiran dan segala tindakan kita.

Beralih kita sekarang pada soal transmigrasi. Soal transmigrasi merupakan bagian mutlak dari Revolusi kita. Revolusi tidak bisa kita selesaikan, djika soal transmigrasi tidak kita laksanakan setjara sempurna.

Ini merupakan hukum revolusi. Dan pelaksanaan transmigrasi ini djuga merupakan bahagian dari membangkitkan djiwa Indonesia jang baru dan membina djiwa Indonesia jang baru. Seperti saja katakan tadi, kesadaran itu ialah merupakan membentuk djiwa Indonesia-baru, djiwa nasional-baru dan djiwa internasional-baru dan transmigrasi inilah merupakan bagian daripada pembentukan, pembinaan djiwa Revolusi.

Seandainja Saudara² tidak dapat melaksanakan transmigrasi maka ini berarti bahwa untuk sebagian besar djuga kemungkinan untuk menjelesaikan revolusi itu tidak akan berhasil. Inilah kesadaran jang saja minta: kesadaran, bahwa transmigrasi adalah sjarat mutlak, tidak hanja gerakan nasional akan tetapi sjarat mutlak sebagai bagian dari revolusi, penjelesaian revolusi.

Kedua, mengenai penjusunan kemampuan, saja minta agar Saudara Menteri Transkop dengan Pak Dibjo, dengan Pak Marno sung-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

guh-sungguh menggali kemampuan jang ada di Indonesia. Djangan kita berpikir setjara kontraktor, mendatangkan kapal, menghitung ini dan itu, agen ini atau itu, tidak mungkin! Menjusun kemampuan kita, jang djuga merupakan kesadaran revolusi Indonesia, ialah atas dasar gotong-rojong, dan inilah harus kita trapkan, laksanakan atas dasar keadaan. Dan saja minta kepada Saudara² sekalian, para pelaksana, jang harus Saudara sekarang kumpulkan ialah fakta², pengetahuan. Ini merupakan modal. Pak Marno dan saja merupakan dokter. Memang kalau kita belum mengetahui symptomen dari seseorang jang sakit kita tidak bisa menjembuhkannja. Baru kalau sudah mengetahui symptomen, ditentukan diagnose, dan baru mentjari obatnja, kalau obatnja ada. Kadang² symptomen tahu, diagnose tahu, obatnja tidak ada, ja apa boleh buat! Bagi kita semua ini, kita harus berpikir setjara sistimatis. Kalau tidak dan Saudara ingin hanja sekarang misalnja indoktrinir terlebih dulu, indoktrinasi, indoktrinasi tidak habis dengan mengadakan musjawarah. Dengan indoktrinasi kita menanam kesadaran jang meluas. Dan lebih², saja katakan tadi, kesadaran harus mendalam oleh karena kita harus menghadapi kesulitan² jang besar, tidak hanja kesulitan² jang maha-besar. Dan saja minta Saudara², agar transmigrasi ini djuga dipakai sebagai alat persatuan, alat persatuan semua funds and forces berporoskan NASAKOM. Ini hukum dari revolusi kita. Djangan mentjoba menjelipkan hukum baik kearah kiri maupun kearah kanan. Ini harus dipegang teguh. Kita sudah menentukan ini dengan segala susah-pajah, dengan segala pengorbanan dalam pelaksanaan selandjutnja.

Untuk hal² jang menjangkut tehnik dan peralatan, Pemerintah dan saja, atas nama Wakil Presidium jang mewakili Presiden dalam pekerdjaan sehari-hari, saja akan berusaha sekeras-kerasnja menjanggupkan kepada Saudara² memberikan prioritas jang setinggi-tingginja. Bagi kita, seperti saja katakan tadi, tidak hanja bahwa transmigrasi merupakan landasan dari kehidupan ekonomi, landasan dari kehidupan produksi, akan tetapi transmigrasi merupakan landasan dari pelaksanaan Revolusi. Transmigrasi lebih penting daripada kita mendirikan pabrik badja. Maka dari itu transmigrasi akan kita berikan prioritas setinggi-tingginja dan transmigrasi harus kita anggap sebagai perusahaan nasional. Tidak hanja perusahaan nasional, perusahaan jang maha-besar nasional, perusahaan abadi, terus menerus. Transmigrasi merupakan satu perusahaan oleh karena mau tidak mau kita harus menarik penduduk dari Djawa, keluar Djawa, ini merupakan djuga keadaan fakta di Indonesia.

Inilah Saudara² sekalian, jang saja ingin Saudara, sebagai pemimpin jang nanti masing² akan kembali kedaerahnja masing²,

PERPUSTAKAAN NASIONAL

djangan saudara² lupa dalam melaksanakan transmigrasi ini ialah memegang teguh pada dialektika dari Revolusi tadi, pemikiran dari Revolusi tadi. Kesadaran merupakan satu perdjuangan tersendiri, penjusunan kemampuan merupakan satu perdjuangan tersendiri, begitu pula pelaksnaannja dan kita harus sadar terlebih dulu, menjusun kemampuan terlebih dulu sebelum kita sungguh² melontjat kepada pelaksanaan.

Djangan kita tanpa kesadaran, tanpa menjusun kemampuan, hanja dengan disini menjusun beberapa resolusi diatas kertas, ingin itu, ingin ini, dan kita tidak laksanakan. Kita akan terbentur. Kita semua berpengalaman dimasa jang lampau dalam hal ini, tetapi kita sudah beladjar dari masa lampau, beladjar dari pengalaman² revolusi. Dan bagi saja kemampuan Indonesia *ada,* untuk mengirimkan satu setengah djuta manusia keluar Djawa.

Saja dapat mengadakan perbandingan antara negara Indonesia, bangsa Indonesia dengan negara² lain dan bangsa² lain. Bagi kita apa djuga jang kita tundjukkan pada masa lampau, tidak ada hal jang tidak bisa dilaksanakan, tidak bisa diatasi oleh Revolusi Indonesia. „Nothing is impossible for this people." Hanja, mulailah sadar, tahulah menjusun kemampuan dan pelaksanaannja soal secunder.

Djangan kita ditakut-takuti oleh karena kita tidak ada alat² atau tidak ada modal. Kita dulu mengimpor beras. Tiap tahun 100 sampai 150 djuta ton; kok aneh kita beli dengan mengeluarkan uang setjara kontan, kok mengemis-ngemis. Orang jang beli mustinja orang jang kuat. Mereka bisa mempermainkan kita oleh karena kebodohan kita sendiri!

Sekarang Presiden menjatakan: kita tidak lagi beli beras! Orang jang djual sekarang mengemis-ngemis, oh belilah ! Ini hanja pemakaian kekuatan sadja, jang dulu kita tidak tahu kekuatan itu dimana, phenomena revolusi Indonesia itu dimana.

Dan ini, memakai kekuatan kita, kemampuan kita baik untuk tugas kedalam maupun untuk tugas keluar. Kita diadjarkan oleh kaum imperialis, dan kadang² kita praktekkan didalam, bahwa starting point kita itu kelemahan, kita menggerutu, kita terpetjah-belah.

Banjak orang jang hanja pandai membitjarakan soal perpetjahan dan kekurangan, sedangkan kita didalam revolusi kita pangkalan kita haruslah jang positif, bahwa revolusi ialah *„het scheppen van goede momenten, gebruik maken van goede momenten".*

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Djangan kita berpangkal mendjalankan tugas dari sudut pertentangan dan dari sudut kelemahan, padahal kemampuan^2 jang positif, kekuatan jang positif di Republik Indonesia tidak kalah djika dibandingkan dengan negara^2 lain.

Sekarang kita mulai dengan harga lada 23 sen dulu, kita sekarang bisa menentukan oleh karena kita monopoli lada. Dulu kita monopoli lada, tetapi dihantjurkan entah apa sebabnja, mungkin karena kebodohan kita.

Orang luar negeri masih berpikir Indonesia dalam hal politik begini (djempolan), angkatan bersendjata begini, tetapi ekonomi empuk. Orang luar negeri datang ke Indonesia dengan tjelana pendek, dengan satu hemd, dan mengatakan, kalau kamu tidak bisa mendjadi miljuner dalam satu tahun kamu jang bodoh. Ini memang pikiran orang asing. Ini memang empuk, datang di Indonesia tak usah bawa apa-apa. Dengan lidah dan ludah dan dengkul sudah bisa.

Ini jang harus kita ingat. Ini bisa kita perbaiki djika kita berdiri diatas kaki sendiri. Djika tidak, maka pelaksanaan transmigrasi nanti djuga seperti jang kita alami pada masa lampau. Rentjana^2 baik sekali, pengeluaran ber-miljard^2 rupiah, hasilnja tidak ada! Saja tidak mengharapkan ini, oleh karena kita sudah mempunjai pengalaman dimasa lampau, dimana kita pandai meletakkan batu pertama, tetapi batu terachir komt nooit.

Tetapi sekarang sudah tidak demikian lagi, dibawah pimpinan Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno kita diberi pengadjaran^2 dan peladjaran^2. Tetapi saja minta kepada Saudara^2 sekalian, pelaksana dari transmigrasi ini, Saudara harus tanamkan diri sendiri dalam bidang itu kesadaran apa jang ada, Saudara tanam baik dalam musjawarah ini dan selandjutnja dalam seluruh kalbu bangsa Indonesia.

Sesudahnja menanam kesadaran, dan bagaimana menjusun kemampuan, baru kita memikirkan djuga hal^2 tehnis. Saja tidak menjatakan, bahwa itu harus memakan satu tahun. Tidak! Simultan! Tetapi rentetan dari pada sistimatik bekerdja, sistimatik aktivitas, sistimatik berpikir harus kearah ini. Mengapa Tengku Abdulrachman sekarang ini mendjadi antek^2 kapitalis? Oleh karena beliau mentjapai kemerdekaan seolah-olah sekarang hanja tinggal melaksanakan. Tidak hanja itu, djuga pertentangan^2, misalnja pertentangan pikiran antara pemimpin^2 jang besar, maha besar, Nehru dan Presiden Sukarno, disini djuga terletaknja. Presiden Sukarno menjatakan:

„Tidak! Kemerdekaan jang saja tjapai jang saja tanda-tangani, saja pakai untuk membina djiwa bangsa Indonesia terlebih dahulu

PERPUSTAKAAN NASIONAL

kepada kesadaran baru. Sesudahnja itu kemampuan saja susun dari Indonesia, sesudah ini baru pelaksanaan". Sedangkan pemimpin Nehru menjatakan : „Tidak ! Sesudahnja merdeka hanja science dan modal tehnik jang menentukan kemadjuan dan perkembangan". Saudara² mengetahui, bahwa kalau saja membatja misalnja pidato Pemimpin Besar kita „Lahirnja Pantjasila" disitulah beliau menjatakan : „Negara terbelakang bisa merdeka, soal kemerdekaan itu hanja persoalan persiapan tiga djam sadja. Tanda-tangan, merdeka". Akan tetapi sesudah merdeka, baru mengisi djiwanja. Mengisi djiwa tidak dapat tanpa kemerdekaan, akan tetapi djangan mengira bahwa mentjapai kemerdekaan nasional djuga berarti bahwa djiwa kita sudah merdeka. Lebih², bahwa djiwa kita sudah bisa menjampaikan norma² lama jang ditentukan oleh imperialisme dan kolonialisme.

Seperti kemarin dikemukakan djuga oleh Pemimpin Besar kita, sekarang masih banjak bangsa jang mengira merdeka itu berarti mendjadi anggota dari P.B.B. Kemarin Bapak kita menjatakan : „Tidak ! Salah itu ! Merdeka berarti kesadaran, atau berdiri diatas kaki sendiri baik untuk bangsa jang besar maupun untuk bangsa jang ketjil". Kalau kita menjatakan berdiri diatas kaki sendiri ini, tidak berarti, bahwa kita tidak bekerdja-sama, tidak ! Akan tetapi kita harus mempunjai kesadaran berdiri diatas kaki sendiri. Djika tidak, maka kita mendjadi satelit daripada Negara lain. Oleh karena memang pengertian kemerdekaan dan kedaulatan nasional sudah diterima, djuga oleh kaum imperialis, akan tetapi mereka masih tetap ingin mempertahankan dirinja dengan intervensi dan subversi. Ini, Saudara², perobahan² dalam penghidupan internasional. Saudara mungkin menganggap „Wah, ini Bapak kita otaknja miring apa tidak ?" Tetapi saja njatakan djuga dalam sidang P.B.B. bahwa negara-negara kapitalis jang madju lebih membutuhkan negara² jang terbelakang daripada negara² jang terbelakang membutuhkan negara² imperialis dan kapitalis. Ini kenjataan sekarang. Dan dilihat dari pokok-pangkal itu dapat diharapkan, bahwa mereka akan mata gelap, lebih mata-gelap lagi daripada semula. Negara² sosialis sekarang sudah tidak bisa mereka exploiteer untuk mempertahankan kekajaan mereka dan tudjuan mereka diarahkan kepada negara² jang sudah dan sedang bertumbuh oleh karena bagi mereka ini merupakan sjarat mutlak. Djika tidak, mereka akan mengalami krisis ekonomi. Seperti kita ketahui, sekarang ini di Inggris, di Djerman dan di Amerika, kurang apa lagi mereka tehnik tinggi, semua banjak en toch krisis. Oleh karena element daripada ekonomi mereka, ialah exploitation de l'homme par l'homme, exploitation de nation par nation, sehingga djika kita memisahkan diri dari mereka maka mereka akan ambruk,

PERPUSTAKAAN NASIONAL

ketjuali djika mereka sudi untuk merendahkan penghidupan nasional mereka, Dalam hal ini, Saudara², diantara sasaran² dari negara² imperialis, Indonesia merupakan sasaran jang pertama, oleh karena revolusi Indonesia dianggap sekarang ialah tidak hanja merobah Indonesia mendjadi negara jang mempunjai kesadaran, akan tetapi merupakan antjaman bagi pembentukan imbangan internasional jang baru bagi mereka.

Maka dari itu bagi kita tahun 1965 dilihat dari sudut pelaksanaan revolusi Indonesia tahun jang maha sulit. Kesulitan itu lebih komplex, tetapi dilihat dari sudut internasional tahun 1965 merupakan critical year, to be or not to be bagi kaum imperialis. Tidak bagi kita, kalau kita ini tetap „to be". Tetapi bagi mereka „to be or not to be" ; dengan sendirinja keganasan mereka dapat diharapkan akan lebih meluas dan akan lebih mendalam.

Inilah Saudara² sekalian, pesan saja kepada Saudara², dan saja minta sekali lagi saja tidak memberikan kepada Saudara² sumbangan tehnis, sumbangan angka², saja tidak mampu. Sumbangan saja ialah landasan fikiran bagi Saudara² untuk melaksanakan perentjanaan Transmigrasi. Dan terletak kepada Saudaralah apa Revolusi ini dapat diselesaikan atau tidak, oleh karena Transmigrasi merupakan sjarat mutlak, bagian mutlak daripada penjelesaian Revolusi kita.

Terima kasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

DAFTAR ISI

halaman :

— Kata Pengantar 5
— Briefing J.M. Wakil P.M. I, Dr. Subandrio kepada Presidium Musjawarah Gerakan Nasional Transmigrasi 7
— Pidato J.M. Wakil P.M. I, Dr. Subandrio pada Upatjara Penutupan Musjawarah Gerakan Nasional Transmigrasi 12

DISELENGGARAKAN OLEH KOPERASI PENERBITAN INDONESI

SILIWANGI-DJAKARTA